

KAJIAN LITERATUR ANALISIS MANAJEMEN PENGELOLAAN OBAT DI RUMAH SAKIT

Elvica Andriani Br Panjaitan¹, Grecia Modesti Mercury Simamora²
pikapjtn@gmail.com¹, greciamodestisimamora@gmail.com²
Politeknik Kementerian Kesehatan Medan

ABSTRAK

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan yang memberikan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat yang fungsinya memberikan pelayanan pemeriksaan kesehatan, pengobatan dan rehabilitasi sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit. Instalansi farmasi rumah sakit adalah salah satu dari unit di rumah sakit yang bertanggung jawab terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan dan pengelolaan obat yang efektif dan efisien. Pengelolaan obat menurut PERMENKES RI No 72 tahun 2016 adalah suatu rangkaian kegiatan yang meliputi pemilihan, perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian serta penarikan dan pemusnaahan. Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur review dengan metode penelusuran artikel dan mencari beberapa sumber untuk dijadikan referensi. Pencarian sumber yang menjadi referensi di artikel ini menggunakan beberapa dokumen melalui database antara lain Garuda Rujukan Digital (GARUDA), Google Scholar, Mendelay dan Semantic Scholar, dengan rentang waktu lima tahun terakhir, dari tahun 2019 sampai tahun 2024. Tujuan artikel ini untuk menganalisis pengelolaan obat di rumah sakit yang berhubungan dengan proses perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pemusnaahan dan kedaluwarsa serta pendistribusian untuk melihat apakah manajemen pengelolaan obat sudah berjalan sesuai standar.

Kata kunci: Manajemen Logistik, Pengadaan Obat, Pengelolaan Obat, dan Rumah Sakit.

ABSTRACT

A hospital is a service institution that provides inpatient, outpatient and emergency services whose function is to provide health examination, treatment and rehabilitation services in accordance with hospital service standards. The hospital pharmacy installation is one of the units in the hospital that is responsible for matters relating to the effective and efficient use and management of medicines. Drug management according to PERMENKES RI No. 72 of 2016 is a series of activities which include selection, planning, procurement, storage, distribution, control as well as withdrawal and destruction. The method used in this article uses a literature review study approach with an article search method and looking for several sources to use as references. The search for sources used as references in this article used several documents through databases including Garuda Rujukan Digital (GARUDA), Google Scholar, Mendelay and Semantic Scholar, with a time span of the last five years, from 2019 to 2024. The purpose of this article is to analyze management medicines in hospitals which are related to the planning, procurement, storage, destruction and expiry processes as well as distribution to see whether medicine management is running according to standards.

Keywords: Logistics Management, Drug Procurement, Drug Management and Hospital.

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, rumah sakit adalah sebuah institusi yang bergerak dalam pelayanan kesehatan untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan individu secara paripurna dan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Permenkes, 2020). Salah satu pelayanan rumah sakit adalah memberikan pelayanan pengobatan dan rehabilitasi yang sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit. Rumah sakit juga menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan yang meliputi kegiatan promotif, preventif, dan kuratif.

Pelayanan farmasi rumah sakit merupakan salah satu kegiatan di rumah sakit yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan yang berorientasikan kepada pelayanan pasien dan penyediaan obat yang bermutu bagi pasien (Depkes RI, 1999). Pelayanan farmasi adalah salah satu layanan penunjang yang sangat penting di rumah sakit, dikarenakan hampir 90% kegiatan pelayanan di rumah sakit tidak lepas dengan penggunaan obat-obatan, bahan kesehatan habis pakai dan alat kesehatan yang merupakan bagian dari perbekalan farmasi. Pemahaman tentang standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit terkait pengelolaan sediaan farmasi yang beragam antara rumah sakit yang satu dengan rumah sakit lainnya terkadang menimbulkan masalah yang mana pada akhirnya bisa mengancam keselamatan pasien (Afiyah Permadi & Ningrum 2022). Sehingga peningkatan standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit perlu ditingkatkan guna mencapai kepuasan terhadap pelayanan kefarmasian, hal ini dikarenakan farmasi rumah sakit memegang penuh tanggung jawab atas pengelolaan obat dan sediaan farmasi yang di edarkan dan digunakan di rumah sakit (Girsang & Purba, tahun 2022)

Pengelolaan obat di rumah sakit merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk memastikan ketersediaan, kualitas, dan efisiensi penggunaan obat dalam upaya pelayanan medis. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, pengelolaan obat meliputi seleksi, pengadaan, penyimpanan, distribusi, hingga penggunaan obat yang harus dilaksanakan secara efektif dan efisien. Manajemen pengelolaan obat yang tidak tepat dapat berdampak negatif, seperti terjadinya kekosongan obat, penumpukan stok, atau bahkan timbulnya risiko medis akibat obat kadaluarsa. Manajemen pengelolaan obat adalah suatu rangkaian kegiatan dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia seperti tenaga serta dan sarana untuk mencapai tujuan yang di tetapkan dalam berbagai unit kerja. Pengendalian biaya dan peningkatan yang efisien sangat ditekankan dalam manajemen pengendalian obat. Hubungan antara perkiraan yang tepat, manajemen stok obat, dan analisa konsumsi pada siklus pengadaan merupakan hal yang sangat penting untuk peningkatan pelayanan yang berarti. Menurut Dirjen Bina Obat dan Alat Kesehatan, pengelolaan obat merupakan suatu siklus kegiatan dari perencanaan sampai dengan evaluasi yang saling berhubungan. Pengelolaan obat adalah rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan, pelaporan, penghapusan, monitoring dan evaluasi. Pengelolaan obat bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pelayanan obat sehingga terjamin mutu dan informasi yang jelas kepada pasien. Pengelolaan persediaan obat di rumah sakit merupakan bagian yang sangat penting dalam menciptakan Pembangunan kesehatan di rumah sakit, hal ini disebabkan pengelolaan obat di rumah sakit harus dilakukan dengan baik. Pengelolaan obat yang kurang baik dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi rumah sakit seperti terganggunya pengadaan, pendistribusian, kerusakan obat hingga terdapat obat kadaluarsa. Pengelolaan obat di rumah sakit merupakan suatu siklus kegiatan yang dimulai dari pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian dan administrasi obat yang diperlukan dalam pelayanan kefarmasian. Tujuan utama pengelolaan obat adalah tersedianya obat yang berkualitas baik, tersebar secara merata, jenis dan jumlah sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan dasar bagi Masyarakat di unit pelayanan kesehatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka system pengelolaan dan penggunaan obat di pelayanan kefarmasian rumah sakit harus memperhatikan empat fungsi dasar yaitu perencanaan, pengadaan, pendistribusian dan penggunaan obat. Ke empat fungsi tersebut harus didukung oleh

penunjang pengelolaan yang terdiri dari organisasi, pembiayaan dan kesinambungan.

Sistem pengelolaan obat harus dipandang sebagai bagian dari keseluruhan system pelayanan di rumah sakit dan diorganisasikan dengan suatu cara yang dapat memberikan pelayanan berdasarkan aspek keamanan, efektif, ekonomi dalam penggunaan obat, sehingga dapat dicapai efektivitas dan efisiensi pengelolaan obat. Hubungan antara perkiraan yang tepat, manajemen stok obat, dan Analisa konsumsi pada siklus pengadaan dan perencanaan merupakan hal yang penting untuk membuat peningkatan yang berarti terhadap pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Pengelolaan obay merupakan suatu proses yang dimaksud untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Berdasarkan latar belakang tersebut menciptakan keinginan untuk menganalisis manajemen pengelolaan obat di rumah sakit, dengan fokus pada proses seleksi, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan penggunaan obat. Sehingga melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh Gambaran mengenai efektivitas pengelolaan obat di rumah sakit dan memberikan pandangan untuk penyusunan usulan strategi peningkatan yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan pelayanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Study Literatur Review (SLR) yang dilakukan dengan menggunakan sumber terpilih. Tujuan dari Systematic Literature Review adalah untuk menemukan strategi dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi perspektif yang berbeda terkait dengan masalah yang diteliti dan mengungkapkan temuan-temuan yang relevan dengan kasus dalam penelitian. Proses pengumpulan data pada studi literatur ini diawali dengan mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber ilmiah yang valid dan relevan dengan pokok bahasan yang diteliti. Selanjutnya, menggabungkan poin penting untuk menganalisis dan mengembangkan data. Artikel yang terkumpul diseleksi dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi untuk penelitian ini yaitu menganalisis pengelolaan obat, lokasi penelitian di rumah sakit. Temuan penelitian jurnal menggambarkan optimalisasi pelayanan pasien yang dicapai melalui sistem operasi rumah sakit yang efisien dan fungsional. Pencarian artikel yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan beberapa database, antara lain Garba Rujukan Digital (GARUDA), Mendelay, PubMed dan Semantic Scholar dengan rentang waktu 2019 – 2024. Kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel tersebut farmasi rumah sakit, pengelolaan obat, manajemen obat. Jenis artikel yang digunakan adalah artikel penelitian (research article). Setelah proses pencarian berdasarkan kata kunci, didapatkan sebanyak 10 artikel terpilih yang memenuhi kriteria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan proses pencarian berdasarkan kata kunci dan dilakukan seleksi sehingga diperoleh 10 artikel yang sesuai dengan topik, serta dilakukan review.

Tabel 1. Hasil Pencarian Literatur yang berkaitan dengan Analisis Manajemen Pengelolaan Obat di Rumah Sakit

No	Judul Artikel	Nama Penulis dan Tahun Terbit	Metode	Hasil Penelitian
1	Analisis Pengelolaan Manajemen Logistik Obat di Instalansi Farmasi Rumah Sakit QIM Batang Tahun 2021	Siti Humaira Syarif, Adjrina Dawina Putri, dkk. 2 Juli 2023	Penelitian kuantitatif dengan pengambilan kuesioner	Batang di dapatkan hasil bahwa proses perencanaan obat belum berjalan dengan baik, masih sering terjadi kekosongan obat akibat meningkatnya pasien yang tak terduga dan kurangnya strategi perencanaan dari pihak instalansi farmasi rumah sakit. Untuk proses pemilihan obat, pengadaan, dan penyimpanan serta pemusnahan dan penarikan obat sudah sesuai dengan standar.
2	Analisis Pengelolaan Persediaan Obat di Rumah Sakit Benggala Kota Serang	Mariam, Tri Budi, W, R., Dicky Yulius. Agustus 2023	Penelitian deskripsi melalui pendekatan kualitatif	Manajemen pengelolaan obat di Rumah Sakit Benggala kota Serang bahwa pemilihan obat, penganggaran obat, perencanaan obat dan pendistribusian obat telah sesuai berdasarkan prinsip Fornas. Namun pada bagian pengadaan obat masih belum berjalan dengan baik dikarenakan seringnya terjadi kekosongan obat akibat seringnya terjadi keterlambatan distributor dalam mendistribusikan obat ke Rumah Sakit.
3	Evaluasi Management Support pada Pengelolaan Obat di RSUD Kabupaten Ngawi	Diterbitkan dalam "Majalah Farmaseutik" Vol. 17 No. 1 tahun 2021.	Menggunakan metode deskriptif dengan wawancara dan penelaahan dokumen secara retrospektif	<p>1. Manajemen Perencanaan dan Administrasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persentase kesesuaian jumlah permintaan dan perencanaan sebesar 103,18%, yang menunjukkan bahwa pengelolaan obat belum efisien. Hal ini disebabkan oleh pencatatan stok obat yang masih manual. - Persentase stok obat mati sebesar 0,4%, yang disebabkan oleh perencanaan kebutuhan obat yang tidak tepat. - Persentase obat kadaluarsa sebesar 0,36%, yang diakibatkan oleh pencatatan manual yang tidak efektif dalam memantau masa kadaluarsa obat.

				<p>2. Manajemen Organisasi: - Struktur organisasi di Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Ngawi sudah jelas dan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Namun, koordinasi dan komunikasi antar bagian perlu ditingkatkan agar pengelolaan obat lebih optimal.</p> <p>3. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM): - Jumlah SDM yang ada, meskipun sudah ada penambahan, masih belum mencukupi untuk mendukung pelayanan kefarmasian secara optimal.</p> <p>4. Manajemen Sistem Informasi: - Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang digunakan di Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Ngawi masih bersifat lokal dan belum terintegrasi dengan seluruh unit di rumah sakit. SIM yang ada belum bisa memenuhi semua kebutuhan pengelolaan obat, seperti memantau obat yang akan kedaluwarsa.</p>
4	<p>Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kediri Tahun 2019</p>	<p>Sabaruddin, Sunandar Ihsan dkk tahun 2021</p>	<p>Penelitian deskriptif yang sifatnya ebservasional, non eksperimental dengan pengambilan data secara retrosprektif, concurrent dan disertai wawancara.</p>	<p>Terdapat 88,14% persentase kesesuaian item obat yang tersedia di Instalasi Farmasi RS dengan formularium nasional, dan sebanyak 30 item obat tidak termasuk dalam daftar obat yang tercantum dalam Fornas sehingga kesesuaian item obat belum memenuhi standar. Proses pengadaan obat masih dalam kategori rendah karena diadakan 1 - 4 kali dalam setahun. Pengadaan obat yang rendah dikarenakan keterlambatan dalam pelunasan yang disebabkan ketidakmampuan dari pihak rumah sakit untuk melunasi proses pengadaan obat. Penyimpanan dan ketepatan obat memenuhi standar, perencanaan obat juga memenuhi standar dilihat dari tidak ada satupun item obat yang mengalami kedaluwarsa dengan prensentase 0%. Tahap distribusi obat dapat dikatakan memenuhi standar karena rata-rata kecepatan pelayana resep racikan 4,6 menit dan non racikan 3,8 menit.</p>

5	Literature Review on Drug Management in Hospitals	Yanuar Hadi Irawan, Nur Amalia Rostikarina, dan Yunita Rahmawati, dipublikasikan pada Jurnal ASSYIFA, Vol 2 No 2 Juli 2024	Menggunakan metode <i>literature review</i>	<p>Jurnal ini merangkum berbagai tahapan dalam siklus manajemen obat, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seleksi (Selection): Pemilihan obat yang diperlukan berdasarkan pola penyakit dan standar terapi, dengan tujuan mengurangi jumlah obat yang tidak memiliki nilai terapeutik. 2. Pengadaan (Procurement): Proses pengadaan obat yang tepat jenis dan jumlahnya, dengan mempertimbangkan harga yang layak dan mutu obat yang sesuai dengan standar. 3. Distribusi (Distribution): Kegiatan menyalurkan obat dari tempat penyimpanan ke unit pelayanan dengan tetap menjaga mutu dan stabilitas obat, agar dapat digunakan tepat waktu. 4. Penggunaan (Use): Penggunaan obat yang efektif dan efisien, sesuai dengan diagnosa dan kebutuhan pasien.
6	Manajemen Pengelolaan Farmasi di Rumah Sakit	Yovani Tria Ananda, Volume 5 Nomor 3, Agustus 2023.	Menggunakan metode <i>literature review</i> atau tinjauan pustaka dengan memanfaatkan sumber dari database NCBI dan Google Scholar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan: Kegiatan pemilihan perbekalan farmasi berdasarkan formulasi standar dan kebutuhan rumah sakit. 2. Perencanaan: Melibatkan penentuan kebutuhan farmasi berdasarkan pemakaian sebelumnya, stok yang ada, serta estimasi kebutuhan di masa depan. 3. Pengadaan: Dilakukan secara efektif, memperhatikan kualitas, kuantitas, dan waktu ketersediaan. 4. Penerimaan: Proses penerimaan barang yang melibatkan pengecekan fisik barang yang datang untuk memastikan kesesuaian dengan spesifikasi yang telah dipesan. 5. Penyimpanan: Obat-obatan disimpan dengan mempertimbangkan stabilitas, keamanan, serta metode FIFO (First In, First Out) dan FEFO (First Expired, First Out). 6. Pendistribusian farmasi ke unit-unit layanan secara tepat waktu dan sesuai kebutuhan. 7. Pengendalian dan Pemusnahan:

				<p>Pengawasan terhadap stok farmasi untuk mencegah penumpukan barang dan melakukan pemusnahan terhadap barang yang tidak layak pakai.</p> <p>8. Administrasi: Mencakup pencatatan yang sistematis dari setiap kegiatan dalam manajemen farmasi untuk memudahkan pelacakan dan pelaporan.</p>
7	<p>Pengelolaan Manajemen Logistik Dalam Pengadaan Obat Di Rumah Sakit Di Jabodetabek</p>	<p>Siti Humairah Syarif, Adjrina Dawina Putri dkk</p>	<p>Menggunakan metode <i>systematic literatur</i> untuk menemukan strategi dalam memecahkan masalah</p>	<p>Berdasarkan penelitian bahwa proses manajemen logistik pengelolaan obat di beberapa rumah sakit di Jabodetabek masih mengalami kendala. Khususnya dalam proses pengadaan dimana seringnya terjadi kekosongan obat meski sudah melakukan system e-catalog, e-purchasing maupun non-catalog. Terdapat 73,83% angka total kendala dalam proses pengadaan obat dikarenakan dana yang tersedia untuk fasilitas farmasi tidak cukup untuk memenuhi pengadaan obat secara keseluruhan. Didapatkan juga bahwa alokasi untuk pengadaan obat tidak memenuhi standar yang di tetapkan DEPKES RI 2008.</p>
8	<p>Profil Pengelolaan Obat Di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru</p>	<p>Noor Aisyah, Rizkiyah. Dkk. Tahun 2022</p>	<p>Menggunakan metode deskriptif yaitu observasional dan non ekperimental</p>	<p>Pencapaian perencanaan dalam suatu periode belum memenuhi standar. Masih banyak terdapat kesenjangan antara perencanaan dan realisasi karena sering terjadi kekosongan obat di distributor. Frekuensi pengadaan juga tergolong rendah dikarenakan ketersediaan obat dalam jumlah besar namun mengalami perputaran yang lambat, banyaknya obat yang rusak dan kadaluarsa</p>
9	<p>Strategi Efektif dalam Manajemen Logistik Kesehatan: Mengoptimalkan Stok Penyimpanan Obat di Rumah Sakit"</p>	<p>Diterbitkan dalam "Indonesian Journal of Health Science", Volume 4 No. 3, 2024.</p>	<p>Menggunakan metode <i>systematic review</i></p>	<p>1. Perencanaan: Melibatkan perencanaan kebutuhan obat yang sesuai dengan jenis dan jumlah yang diperlukan, dengan mempertimbangkan kapasitas penyimpanan dan kebutuhan pelayanan.</p> <p>2. Proses pengadaan yang memastikan ketersediaan obat yang sesuai standar, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas.</p> <p>3. Penyimpanan obat yang harus</p>

			memenuhi standar kefarmasian untuk menjaga mutu dan keamanan obat. Metode yang digunakan adalah First Expired First Out (FEFO) dan First In First Out (FIFO).
			4. Proses distribusi yang memastikan obat dapat diakses tepat waktu di unit-unit pelayanan.
			5. Evaluasi dan Monitoring: Evaluasi yang dilakukan untuk memantau persediaan obat, termasuk persentase obat kadaluarsa dan stok mati, serta rasio perputaran obat (turnover ratio)
10	Strategi Manajemen Kesehatan di Rumah Sakit: Memaksimalkan Pelayanan Pasien dan Efisiensi Operasional	Jurnal Sains dan Kesehatan (JUSIKA) Vol. 7, No. 1 Juni 2023	<p>Metode literature review, yang melibatkan kajian literatur dari berbagai sumber yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu</p> <p>1. Efisiensi Operasional: Penggunaan sistem informasi manajemen yang terintegrasi untuk mengurangi kompleksitas pelayanan dan meningkatkan efisiensi.</p> <p>2. Kepuasan Pasien: Pelayanan yang tepat waktu dan efektif akan meningkatkan rasa puas pasien terhadap pelayanan yang diterima.</p> <p>3. Budaya Kerja dan Sistem Pengendalian</p>

Pembahasan

Siklus manajemen pengelolaan obat mencakup empat tahap yaitu seleksi, pengadaan, distribusi dan penggunaan. Pengelolaan obat merupakan suatu kegiatan dimana terjadi proses pemilihan obat, proses perencanaan, proses pengadaan, penyimpanan, penghapusan kedaluwarsa dan obat rusak dan proses pendistribusian. Masing-masing manajemen dalam pengelolaan obat di rumah sakit saling terkait dan harus dikelola dengan baik agar setiap tahapan dapat berjalan sesuai dengan standar pelayanan. Dari beberapa hasil kesimpulan yang diambil dari 10 artikel diatas bahwa masih banyak kendala dalam proses manajemen dan pengelolaan obat di rumah sakit. Bahkan hampir setiap rumah sakit yang terletak di daerah dan kota memiliki masalah dan kendala yang sama dalam bidang pengelolaan obat. Terlihat tidak sedikit rumah sakit masih mengalami kendala dalam proses perencanaan dan pengadaan obat. seperti perencanaan obat yang belum sesuai dengan standar dikarenakan sering terjadinya kekosongan obat akibat stok obat di distributor dan kelonjakan pasien yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menyebabkan perencanaan obat yang tidak sesuai dan menyebabkan stok obat kosong karena tidak dilakukannya perhitungan stok pengaman untukantisipasi kejadian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara perencanaan dan realisasi, bahwa obat-obat yang diadakan belum semua terealisasikan dengan yang sudah direncanakan. Namun, seharusnya pihak instalansi farmasi di rumah sakit harus lebih memperhatikan factor - faktor yang dapat mempengaruhi perencanaan obat di rumah sakit seperti beban epidemiologi penyakit, keefektifan obat terhadap suatu penyakit dan pertimbangan terhadap harga obat. Untuk mengurangi kesalahan pada proses perencanaan obat pihak instalansi farmasi rumah sakit harus menggunakan metode perencanaan obat dalam melakukan proses perencanaan. Seperti metode konsumsi untuk mengetahui perencanaan seberapa banyak obat di gunakan untuk periode tertentu, metode

morbiditas dan metode epidomilogi untuk melihat kelonjakan kebutuhan obat berdasarkan pola penyakit untuk menghindari kekosongan obat saat terjadi pelonjakan pasien pada kasus penyakit tertentu. Serta metode proyeksi dan analisis ABC untuk menganalisis keperluan anggaran pada konsumsi perbekalan farmasi.

Pengadaan obat merupakan suatu kegiatan untuk merealisasikan kebutuhan yang telah direncanakan dan disetujui melalui pembelian obat ke distributor. Tujuan pengadaan adalah untuk mendapatkan perbekalan farmasi dengan harga yang layak, dengan mutu yang baik, pengiriman barang yang terjamin dan tepat waktu. Namun sistem pengadaan ini terkadang belum sesuai dengan apa yang diharapkan, karena terkadang sering terjadi masalah pada jenis dan jumlah obat yang tidak tersedia dan harga obat yang tidak sesuai dengan perencanaan. Frekuensi pengadaan obat yang rendah menunjukkan bahwa obat masih tersedia dan perputarannya lambat atau obat tersebut diadakan dalam jumlah pemesanan yang besar. Frekuensi kegiatan pengadaan yang hanya dilakukan sekali dalam sebulan juga terkadang menjadi faktor masalah dalam proses pengadaan obat di rumah sakit. Hal ini dipengaruhi oleh perencanaan yang kurang baik, pembayaran obat yang tidak tepat waktu dan persediaan anggaran obat yang kurang. Tak jarang kurangnya alokasi dan anggaran dana yang masih rendah terhadap pengadaan obat-obatan terhadap pihak instalansi rumah sakit menyebabkan beberapa stok obat tidak tersedia. Dikarenakan beberapa pihak rumah sakit lebih mengutamakan peningkatan sarana dan prasarana rumah sakit untuk menunjang pelayanan rumah sakit sehingga ketersediaan dana untuk ketersediaan obat masih kurang untuk memenuhi pengadaan stok obat.

Penyimpanan adalah cara atau kegiatan untuk mengatir dan memelihara obat-obatan agar terhindar dari kerusakan fisik dan kimia sehingga mutunya terjamin. Pada saat penyimpanan obat perlu diperhatikan letak tempat penyimpanan di gudang, sehingga obat yang disimpan mudah dijangkau dan disusun menurut klasifikasi, kelas terapi atau khasiat obat dan urutan abjad (Handayany, 2022). Penyimpanan harus memperhatikan syarat kefarmasian yaitu stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembapan, ventilasi, dan penggolongan jenis. Penyimpanan obat ini sangat berpengaruh jika pada nilai dan jumlah obat kedaluwarsa dan obat yang rusak. Meski penyimpanan obat di beberapa rumah sakit sudah sesuai dengan standar, namun masih saja ada beberapa rumah sakit yang belum memenuhi standar dalam proses penyimpanannya. Hal ini dipengaruhi oleh persentase nilai dan jumlah obat kadaluwarsa yang masih tinggi. Penyebab persentase angka obat kadaluwarsa yang tinggi dikarenakan pihak instalansi farmasi yang belum menyusun dan menyimpan obat-obatan sesuai dengan prinsip FEFO dan FIFO. Selain itu penyebab obat kadaluwarsa dipengaruhi oleh adanya perubahan pola persepan, kurangnya skrining saat penerimaan obat sehingga didapatkan obat yang diterima memiliki ED yang pendek. Hal ini menyebabkan obat menumpuk di gudang penyimpanan obat dan mengalami kadaluwarsa serta rusak.

Pendistribusian adalah tersedianya perbekalan farmasi di unit-unit pelayanan secara tepat waktu, tepat jenis, dan jumlah (Oktaviati, Fatimah, & Warnida, 2017). Distribusi adalah proses pembagian sediaan farmasi di rumah sakit. Distribusi adalah sebuah proses yang dimulai dengan pemahaman permintaan, persediaan dan penyimpanan serta pendistribusian obat ke setiap poli rumah saki. pada proses ini hamper semua rumah sakit sudah memberikan pelayanan yang memenuhi standar karena sangat berpengaruh pada sebuah kepuasan terhadap suatu instalansi rumah sakit tersebut.

KESIMPULAN

Dari analisis hasil beberapa jurnal diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak rumah sakit yang belum memenuhi standar dalam proses manajemen pengelolaan obat di

rumah sakit. Masih banyak rumah sakit yang mengalami kendala dalam proses perencanaan sehingga mempengaruhi pengadaan dan penyimpanan dan menimbunnya jumlah stok obat di gudang penyimpanan yang menyebabkan tingginya jumlah obat kadaluwarsa. Kurangnya perencanaan yang baik dari instalansi farmasi rumah sakit juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya anggaran dana dari pisah rumah sakit sehingga pengadaan obat di rumah sakit tidak sesuai dengan perencanaan obat yang justrunya mempengaruhi pelayanan kefarmasian di rumah sakit tersebut.

SARAN

Sebaiknya rumah sakit yang belum menerapkan metode FEFO dan FIFO segera mengadopsinya untuk meningkatkan pengelolaan obat mereka. Selain itu, metode yang digunakan artikel ini memiliki keterbatasan data empiris atau studi lapangan, sehingga implementasi praktisnya dalam berbagai konteks rumah sakit tidak diulas secara mendalam, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan observasi langsung atau wawancara di rumah sakit dapat memberikan data yang lebih akurat dan kontekstual, peningkatan dukungan manajemen, terutama dalam hal integrasi sistem informasi, peningkatan jumlah SDM, dan perbaikan proses administrasi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pengelolaan obat di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya Devia Nashiroh., Mutia Apriliyani., dkk. (2024). Strategi Efektif dalam Manajemen Logistik Kesehatan: Mengoptimalkan Stok Penyimpanan Obat di Rumah Sakit. Dalam *Indonesian Journal of Health Science*. Volume 4 No. 3, 2024.
- Bambang Sulistyoo., Dety Mulyanti. (2023). Strategi Manajemen Kesehatan di Rumah Sakit: Memaksimalkan Pelayanan Pasien dan Efisiensi Operasional. Dalam *Jurnal Sains dan Kesehatan (JUSIKA)* Vol. 7, No. 1 Juni 2023. Hal 09 – 19.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008.
- Depkes RI. Undang Undang RI Nomor 51 Tentang Pekerjaan Kefarmasian. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2009
- Fita Dewi Yuniarti., Satibi., Tri Murti Andayani., (2021). Evaluasi Management Support pada Pengelolaan Obat di RSUD Kabupaten Ngawi. Dalam *Majalah Farmasetik* Vol. 17 No. 1:69 – 76. Universitas Gadjah Mada.
- Girsang, V., Maharani, Sinaga, J., & Purba, I. (2022). Standarisasi Manajemen Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah. *Farmanesia*, 9(1), 68 - 77.
- Handayany, N. (2022). *Manajemen Farmasi*. Purbalingga: Penerbit CV. Eureka Media Aksara.
- Ilyas Y. *Perencanaan SDM Rumah Sakit, Teori, Metoda Dan Formula Cetakan Ketiga*. Depok: FKM UI; 2011.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Kesehatan. Nomor 72 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2016.
- Mariam., Tri Budi, W, R., Dicky Yulius. (2023). Analisis Pengelolaan Persediaan Obat di Rumah Sakit Bengkala Kota Serang. Dalam *Jurnal Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARS)*. Universitas Respati Indonesia.
- Naela Afiya, Yulian Wahyu Permadi, dkk. (2022). Analisis Pengelolaan Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit QIM Batang Tahun 2021. Dalam *Jurnal Ilmiah Jophus: Journal of Pharmacy UMUS*.
- Noor Aisyah., Rizkiyah., dkk. (2022). Profil Pengelolaan Obat Di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. Dalam *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*. 2 Desember 2022, 249 – 257.
- Oktaviati, E., Fatimah, N., & Warnida, H. (2017). Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tingkat IV Samarinda. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda*, 152 - 159.
- Sabaruddin., Sunandar Ihsan., dkk. (2021). Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi

- Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kediri Tahun 2019. Dalam *Pharmauho: Jurnal Farmasi, Sains, dan Kesehatan* 2021, 7(1);26 – 32.
- Siti Humairah Syarif., Adjrina Dawina Putri., dkk. (2023). Pengelolaan Manajemen Logistik Dalam Pengadaan Obat Di Rumah Sakit Di Jabodetabek. Dalam *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia (JIKKI)*. Vol.3, No. 2.
- Yanuar Hadi Irawan., Nur Amalia Rostikarina, & Yunita Rahmawati. (2024). Literature Review on Drug Management in Hospitals. Dalam *Jurnal ASSYIFA*, Vol 2 No 2.
- Yovani Tria Ananda., Agustus (2023). Manajemen Pengelolaan Farmasi di Rumah Sakit. Dalam *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Volume 5, Nomor 3.